

IMPLICATION OF CONVERSATION ON ADULT JOKES (SHIMONETA) IN "SEITOKAI YAKUINDOMO" ANIME SERIES

Dimas Aditya Prabowo¹, Arza Aibonotika², Nana Rahayu³

E-mail: dimas.aditya2488@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id,

nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id

Phone Number: 085215894767

Japanese Language Education Study Program

Language Education and Arts Department

Teacher Training and Education Faculty

Riau University

Abstract: *This study aims to determine the forms of conversational implicatures and violations of the maxim of cooperation in humorous dialogues contained in the Seitokai Yakuindomo anime series. The research data contained in this study are humorous dialogues posed by the characters in the Seitokai Yakuindomo anime series and the researchers found that there are two forms of conversational implicatures used in the adult humor dialogues, namely conventional implicatures and special conversational implicatures and there are forms of violation of maxims. The cooperation in the humor dialogue includes the violation of the maxim of relevance and the violation of the maxim of quality*

Key Words: *Adult Jokes (Shimoneta), Implication of Conversation, Cooperative Principle*

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA HUMOR DEWASA (*SHIMONETA*) DALAM SERIAL ANIME “*SEITOKAI YAKUINDOMO*”

Dimas Aditya Prabowo¹, Arza Aibonotika², Nana Rahayu³

E-mail: dimas.aditya2488@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id,

nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id

No Telepon: 085215894767

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya bentuk implikatur percakapan dan pelanggaran maksim kerja sama pada dialog humor yang terdapat dalam serial *anime Seitokai Yakuindomo*. Data penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah dialog humor yang dilontarkan oleh para karakter yang ada pada serial *anime Seitokai Yakuindomo* dan peneliti menemukan bahwasannya terdapat dua bentuk implikatur percakapan yang digunakan dalam dialog humor dewasa tersebut yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan khusus dan terdapat bentuk pelanggaran maksim kerja sama dalam dialog humor tersebut diantaranya pelanggaran maksim relevansi dan pelanggaran maksim kualitas.

Kata Kunci: Humor Dewasa (*shimoneta*), Implikatur Percakapan, Pelanggaran Maksim Kerjasama

PENDAHULUAN

Humor adalah segala sesuatu yang mampu membangkitkan perasaan senang dan tawa bagi para penikmatnya. Humor sendiri memiliki berbagai kategori, diantaranya ada kategori berdasarkan umur. Dalam kategori humor berdasarkan umur terdapat berbagai jenis humor di dalamnya, salah satunya adalah humor dewasa atau dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *shimoneta*. *Shimoneta* merupakan istilah untuk menggambarkan jenis humor yang menampilkan segala sesuatu yang berhubungan alat kelamin, hal-hal vulgar, hubungan seks antar manusia yang disajikan dengan berbagai cara. Salah satu media yang memasukkan humor dewasa kedalamnya adalah *anime*, dan salah satu anime yang banyak memasukkan humor dewasa kedalamnya adalah serial *anime Seitokai Yakuindomo*. *Anime* ini bercerita tentang kehidupan sekolah sang karakter utama, Tsuda Takatoshi yang memulai debut masa SMA-nya di SMA Ousai, dimana dirinya dikelilingi oleh orang-orang yang selalu mengucapkan humor dewasa (*shimoneta*) kedalamnya.

Dalam ilmu linguistik, humor dibahas pada bagian pragmatik, terutama dalam hal pelanggaran prinsip kerja sama Grice demi menimbulkan efek humor dan tawa pada sebuah wacana humor dan implikatur percakapan yang terdapat dalam dialog humor. Pelanggaran prinsip kerjasama dan implikatur percakapan yang terdapat dalam dialog humor dibutuhkan untuk membangun unsur humor yang terdapat dalam sebuah dialog humor.

Shimoneta

Shimoneta (下ネタ) adalah sebuah istilah untuk menggambarkan humor yang berbau vulgar, di mana biasanya dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya menyebut bagian yang dianggap sensitif oleh pria maupun wanita, melakukan suatu tindakan tertentu yang menjurus pada hal-hal yang dianggap vulgar, memperlihatkan sesuatu yang terkesan kurang pantas diperlihatkan di depan umum, seperti gambar, komik, ataupun benda aslinya, dan mengucapkan hal-hal yang berbau seksual.

Shimoneta sendiri sudah sering dipakai juga pada zaman sekarang pada berbagai bentuk media humor seperti acara reality show, manga, dan juga anime. Terkhusus pada manga dan anime, menurut Jason Thompson dalam bukunya *Manga: The Complete Guide* (2007) menjelaskan bahwasannya penggunaan humor *shimoneta* pada anime pertama kali digunakan pada serial anime *Lupin the 3rd*, dimana sang karakter utama *Lupin the 3rd* sering sekali mengucapkan humor dewasa untuk menggoda setiap gadis yang ia temui. Walaupun penggunaan *shimoneta* pada serial humor sudah sering ditemui, namun tentu saja penggunaannya harus diawasi, terutama jika acara tersebut disaksikan oleh banyak orang di jam-jam golden time (istilah yang dipakai dalam dunia broadcasting untuk menyatakan waktu dimana orang-orang paling banyak menyaksikan televisi, yaitu sekitar pukul 18.00 s/d 21.00).

Implikatur Percakapan

Implikatur merupakan salah satu bagian pragmatik yang menjelaskan tentang cara mengetahui apa saja yang diimplikasikan dan bagaimana cara agar dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan atau dengan kata lain untuk mengetahui makna tidak langsung dari sebuah tuturan. Kata implikatur berasal dari kata “*to imply*” yang memiliki arti untuk melipat sesuatu untuk menjadi sesuatu yang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwasannya implikatur adalah sesuatu yang pada awalnya

tersirat pada sebuah percakapan. Implikatur sendiri juga menjadi salah satu bentuk gaya berbahasa, dikarenakan pada implikatur melalui makna yang tersirat ini membuat suatu kalimat tidak bisa digambarkan secara ringkas jika hanya dilihat dari segi sintaksis dan semantik, dan pada akhirnya menjadi salah satu fenomena menarik dalam dunia pragmatik.

Grice (dalam Yule, 1996:69) mengatakan bahwasannya implikatur merupakan hal yang penting diperhatikan dalam percakapan agar percakapan berlangsung dengan lancar. Percakapan dapat berjalan dengan lancar karena adanya kesepakatan bersama antara penutur dan petutur. Kesepakatan bersama itu dapat berupa sebuah kontrak tidak tertulis bahwasannya hal yang dibicarakan haruslah saling berhubungan atau berkaitan. Hubungan atau keterikatan tersebut tidak diucapkan secara lepas pada saat penutur dan petutur saling bertukar kata, maksudnya ialah bahwasannya makna keterikatan itu tidak terungkap secara literal, dan hal itulah yang disebut dengan implikatur percakapan.

Ada terdapat dua bentuk implikatur percakapan yaitu implikatur percakapan konvensional dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum adalah implikatur percakapan dimana dalam kehadirannya tidak memerlukan adanya konteks khusus untuk memahaminya, contohnya sebagai berikut.

1. I was sitting in a garden one day. A child look over the fence.
(Pada suatu hari saya sedang duduk di sebuah taman. Seorang anak kecil melihat lewat pagar).

Implikatur pada kalimat tersebut menyatakan bahwasannya taman dan anak kecil yang disebutkan bukanlah milik si penutur, diperhitungkan pada prinsip pada apabila penutur mampu lebih spesifik (yaitu menjadi lebih informatif karena mengikuti kaidah maksim kuantitas) dengan mengatakan kata taman dengan kata tamanku dan kata anak dengan kata anakku (Yule 1996:72).

Sedangkan implikatur percakapan khusus adalah implikatur percakapan yang dimana dalam kemunculannya memerlukan konteks khusus. Menurut Yule dalam bukunya *Pragmatics* mengatakan pada dasarnya pada saat manusia berkomunikasi, seluruh implikatur telah diperhitungkan tanpa adanya pengetahuan khusus terhadap konteks tertentu, namun sering kali percakapan yang dilakukan terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana kita mengasumsikan informasi yang kita ketahui secara lokal. Inferensi-inferensi yang sedemikian dipersyaratkan untuk menentukan maksud yang ingin disampaikan inilah yang disebut dengan implikatur percakapan khusus. Contoh mengenai implikatur percakapan bisa dilihat pada contoh dibawah ini:

1. Rick: Hey, coming to the wild party tonight?
(Hei, apakah kamu akan datang ke pesta yang liar malam ini?)
Tom: My parents are visiting.
(Orang tuaku sedang berkunjung)

Untuk membuat jawaban Tom menjadi relevan, Rick harus memiliki sedikit pengetahuan yang diasumsikan bahwa salah satu mahasiswa dalam adegan ini memiliki hal lain yang ingin ia kerjakan, dimana karena orang tua Tom sedang mengunjunginya, Tom ingin menghabiskan waktu dengan orang tuanya daripada ikut dalam pesta.

Prinsip Kerjasama Grice

Grice dalam Nababan (1987: 30) menjelaskan sebuah teori *bagaimana seseorang berbahasa*. Konsep ini lahir dari pendapat Grice bahwasannya ada

seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur percakapan sebagai sebuah suatu tindakan berbahasa. Menurut analisisnya, perangkat asumsi yang memandu tindakan seseorang dalam percakapan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Panduan itu adalah *kerja sama* yang diperlukan untuk menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Perangkat paduan itu menurut Grice, terdiri dari 4 aturan percakapan (*maxims of conversation*) yang mendasar dan dipandang sebagai dasar umum (*general principles*) yang mendasari kerja sama penggunaan bahasa yang efisien dan secara keseluruhan disebut dengan Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*).

Menurut Grice ada 4 bentuk maksim kerjasama yang digunakan dalam berkomunikasi yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim kuantitas adalah maksim yang dimana percakapan seorang penutur harus memberikan kontribusi yang secukupnya kepada mitra tuturnya. Menurut Nababan (1987: 31) ada dua aturan khusus yang diterapkan dalam maksim kuantitas, yaitu:

1. *Make your contribution as informative as is required (for the current purpose of exchange)* (Terjemahan: Buat sumbangan informatif yang diperlukan (untuk tujuan percakapan ini).
2. *Do not make your contribution more informative than is required* (Terjemahan: Jangan buat sumbangan anda lebih informatif daripada yang diperlukan).

Maksim kualitas adalah maksim yang dimana penutur harus mengatakan hal yang sebenarnya. Pada maksim ini terdapat dua aturan khusus yaitu:

1. *Do not say what you believe* (terjemahan: Jangan katakan apa yang anda anggap salah).
2. *Do not say that for which you lack adequate evidence* (terjemahan: Jangan katakan sesuatu yang anda tidak dapat dukung dengan bukti yang cukup).

(Nababan 1987: 31)

Lalu maksim relevansi adalah maksim yang dimana setiap pembicara harus memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi pembicaraan. Maksim ini hanya terdiri dari satu ukuran khusus saja yaitu "*Be Relevant*" (terjemahan: "Perkataan anda harus relevan") (Nababan 1987: 32).

Dan terakhir maksim cara adalah maksim yang dimana setiap pembicara harus menyampaikan harus berbicara secara langsung, lugas, dan tidak berlebihan. Sebagai aturan utama, Grice menyebutkan "*Be perspicacious*" (terjemahan: "Anda harus jelas"), dan aturan ini dapat diuraikan menjadi empat aturan khusus:

1. *Avoid obscurity of expression* (terjemahan: Hindari ketidakjelasan/ kekaburan ungkapan).
2. *Avoid ambiguity* (terjemahan: Hindari ambiguitas/kedwimaknaan).
3. *Be brief (avoid unnecessary prolixity)* (terjemahan: Anda harus berkata singkat (hindari kata-kata yang berlebihan)).
4. *Be orderly* (terjemahan: Anda harus berbicara teratur).

(Nababan 1987: 32)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana penelitian ini tidak dirancang dengan prosedur statistik, melainkan dirancang dengan mengkaji orang-orang

dan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan atau kompleksitasnya (Edi Subroto, 2007: 6). Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji bidang linguistik, khususnya pragmatik dan pelanggaran maksim kerja sama menurut Grice. Dengan demikian, peneliti menjadikan fenomena pada serial *anime Seitokai Yakuindomo* episode 1-12 untuk menggambarkan masalah dalam penelitian ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual pada saat penelitian dilaksanakan (Sutedi, 2009: 58). Peneliti akan menjelaskan secara rinci dimulai dari konteks tuturan hingga kalimat yang menjadi objek penelitian dan analisisnya sesuai dengan kalimat percakapan yang terdapat pada serial *anime* tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Humor Dewasa (*shimoneta*) di dalam Serial Anime *Seitokai Yakuindomo*

Dalam penelitian ini, penulis berhasil menemukan adanya 34 humor dewasa yang dilontarkan oleh karakter-karakter pada serial *anime Seitokai Yakuindomo* dan menemukan beberapa bentuk pelanggaran prinsip kerjasama diantaranya adalah pelanggaran maksim relevansi dan pelanggaran maksim kualitas. Salah satu contoh dari pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam humor dewasa pada serial *anime Seitokai Yakuindomo* adalah sebagai berikut.

Suzu: (Membantah pendapat Shino mengenai mengajak Tsuda menjadi anggota OSIS)
男って不幣製だし、有鬚のある生徒会質は汗くさになったする (Otokotte fueserudashi, yuusou no aru seitokaishitsu wa asekusa ni natta suru nowa...)

Tsuda: 偏見だよ。(Henken dayo.)

Aria: 大丈夫よ。ほら、まじめそうな子だし、いかくさくすると思うけど。。。 (Daijoubuyo. Hora, majime souna kodashi, ika kusaku naru to omou kedo...)

Suzu: そっちのほうがいいやだ。(Socchi no hou ga iya da.)

(*Seitokai Yakuindomo* Episode 1 Part A “*Sakura no Ki no Shita De*” (Menit ke-8 detik ke-41))

Terjemahan:

Suzu: (Membantah pendapat Shino mengenai mengajak Tsuda menjadi anggota OSIS)
Laki-laki itu tidak bisa menjaga dirinya sendiri, dan aku tidak ingin seluruh ruangan berbau keringat.

Tsuda: Itu terlalu berlebihan.

Aria: Jangan seperti itu. Dia terlihat seperti anak yang rajin, walaupun ia berbau seperti cumi-cumi.

Suzu: Aku juga tidak suka seperti itu.

Pada dialog humor tersebut terdapat pelanggaran maksim relevansi yang terdapat dalam kalimat yang telah digarisbawahi, dimana dalam dialog tersebut terdapat pelanggaran maksim relevansi dimana Suzu yang tidak menginginkan Tsuda untuk bergabung dengan OSIS SMA Ousai karena tidak ingin keberadaan Tsuda akan menyebabkan ruangan OSIS akan berbau keringat dari dirinya, namun Aria justru

dengan sengaja mengatakan humor dewasa (*shimoneta*) yang dimana seharusnya dirinya membantah pernyataan Suzu yang tidak ingin ruangan OSIS berbau keringat karena keberadaan Tsuda namun justru mengatakan bahwa keberadaan Tsuda justru akan membuat ruangan berbau seperti cumi-cumi yang pada akhirnya justru malah menjatuhkan *image* Tsuda dan menjadikan pernyataannya tidak relevan dengan apa yang dimaksud oleh Suzu.

1. Implikatur akibat Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Humor Dewasa (*Shimoneta*) di dalam Serial Anime *Seitokai Yakuindomo*

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil mengungkap bahwasannya adanya implikatur percakapan yang terjadi dalam kalimat-kalimat yang melanggar prinsip kerjasama Grice yang terdapat pada dialog humor dewasa dalam serial anime *Seitokai Yakuindomo*. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwasannya adanya penggunaan implikatur percakapan konvensional atau implikatur percakapan khusus dalam kalimat-kalimat yang melanggar maksim relevansi dan maksim kualitas yang cenderung muncul dalam dialog humor dewasa pada serial anime *Seitokai Yakuindomo*. Contoh dari implikatur akibat pelanggaran maksim relevansi pada serial anime *Seitokai Yakuindomo* adalah sebagai berikut.

Shino: 最近、いじめは社会問題になっている。というわけで、わが学校緊急アンケート行うことにした。(Saikin ijime wa shakai mondai ni natteiru. To iu wake de, waga gakkou kinkyuu anketto okonau koto ni shita.)

Aria: いじめはいけないこと？(Ijime wa ikenai koto?)

Shino: 当然だ。(Touzen da.)

Aria: 私の父は母に毎晩いじめられて喜んでいるけど。(Watashi no chichi wa haha ni maiban ijimerarete yorokondeiru kedo.)

Shino: なかに無妻時じゃないか。(Naka ni utsumaji jyanaika.)

(*Seitokai Yakuindomo* Episode 1 Part B “*Maikai Tsuzukeruno Kono Kanji*” (Menit ke-13 detik ke-37))

Terjemahan :

Shino: Baru-baru ini, intimidasi telah menjadi masalah sosial. Oleh karena itu, aku telah melakukan survei darurat di sekolah.

Aria: Apa intimidasi itu salah?

Shino: Tentu saja.

Aria: Tapi setiap malam ayahku selalu diintimidasi oleh ibuku dan terlihat sangat senang.

Shino: Ikatan mereka pasti luar biasa.

Dalam dialog ini terdapat pelanggaran maksim relevansi yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan pemahaman mengenai makna kata いじめ (*ijime*) yang dimaksud oleh Shino dengan makna kata いじめ (*ijime*) yang diucapkan oleh Aria. Pada saat Shino mengatakan kata いじめ (*ijime*), yang dimaksud dalam kata tersebut adalah segala tindakan yang dilakukan untuk mengintimidasi atau meneror orang lain baik dengan menggunakan tindakan fisik maupun tindakan verbal, sedangkan makna いじめ (*ijime*) yang dimaksud oleh Aria adalah tindakan *BDSM* yang biasanya dilakukan

oleh orangtuanya setiap malam, sehingga menimbulkan ketidakrelevanan makna pada dialog yang mereka ucapkan. Dalam dialog ini terdapat implikatur percakapan khusus yang terdapat pada kalimat 私の父は母に毎晩いじめられて喜んでいるけど (Watashi no chichi wa haha ni maiban ijimerarete yorokondeiru kedo), dimana implikatur ini terjadi akibat perbedaan pemahaman mengenai kata いじめ (ijime) antara Shino dan Aria, dimana makna kata いじめ (ijime) menurut Shino adalah segala tindakan yang dilakukan untuk mengintimidasi atau meneror orang lain baik dengan menggunakan tindakan fisik maupun tindakan verba, namun bagi Aria justru menanggapi dengan pernyataan bahwa setiap malam ayahnya selalu saja “diintimidasi” oleh sang ibu dan justru merasa senang karenanya. Pada kalimat yang diucapkan Aria tersebut terdapat makna yang tersirat yang membutuhkan pengetahuan khusus untuk mengetahui makna ucapan tersebut yaitu bahwasannya ayah dan ibu Aria senang melakukan salah satu kegiatan seksual yaitu *BDSM*, dimana *BDSM* itu sendiri adalah berbagai praktik atau permainan peran yang sering sekali erotis yang melibatkan perbudakan, disiplin, dominasi dan ketundukan, sadomasokisme dan dinamika antar individu terkait lainnya. Pada kalimat ini juga terdapat makna tersirat bahwasannya ayah Aria yang senang “diintimidasi” oleh ibunya Aria adalah seorang masokis, yaitu seseorang yang mendapatkan kesenangan dari kekerasan fisik atau verbal yang ia alami, dan ibunya yang senang “mengintimidasi” ayahnya merupakan seorang sadistik, yaitu seseorang yang mendapatkan kesenangan dengan menyiksa seseorang baik secara fisik maupun secara verbal.

Lalu contoh adanya implikatur percakapan pada pelanggaran maksim kualitas dalam dialog humor dewasa pada serial *anime Seitokai Yakuindomo* adalah sebagai berikut.

Shino: (Memasuki ruangan OSIS) ここにくる途中でさいふを拾った。こころぐるしは、もちぬしを特定できるものが知らばさせてもらお。(Koko ni kuru tochau de saifu o hirotta. Kokoro kurushi wa, mochinushi o tokutei dekiru mono ga shirabasasete morao.) (Setelah memeriksa dompet yang ditemukannya) もちぬしは女だんな。(Mochinushi wa onna danna.)

Tsuda: なんでわかるんです？ (Nande wakarun desu?)

Shino: ゴムがはいっていないからな。(Gomu ga haitte inai kara na.)

Tsuda: それじゃ俺は女になっちゃうよ。(Soreja boku wa onna ni nacchauyo.)

(*Seitokai Yakuindomo* Episode 1 Part C “*Toriaezu Nuide Miyouka*” (Menit ke-16 detik ke-38))

Terjemahan:

Shino: (Memasuki ruangan OSIS) Dalam perjalananku menuju kesini, aku menemukan sebuah dompet. Aku meminta bantuan kalian untuk mencari pemiliknya.(Setelah memeriksa dompet yang ditemukannya) Pemiliknya pasti seorang wanita.

Tsuda: Bagaimana kamu tahu?

Shino: Karena tidak ada “karet” disini.

Tsuda: Kalau begitu aku pun juga wanita dong.

Dalam dialog ini terdapat pelanggaran maksim kualitas yang dibuktikan dengan Shino hanya menyimpulkan pemilik dompet tersebut adalah seorang wanita hanya berdasarkan ada tidaknya kondom dalam dompet tersebut dan bukannya berdasarkan bukti-bukti yang lain seperti ada tidaknya kartu identitas atau foto dalam dompet tersebut sehingga pernyataan Shino kurang bisa dibuktikan atau kekurangan bukti yang dapat memperjelas kalimat tersebut. Lalu dalam kalimat tersebut terdapat implikatur percakapan khusus yang terdapat pada kalimat ゴムがはいっていないからな (Gomu ga haitte inai kara na), dimana dalam kalimat ini terdapat makna yang tersirat yang membutuhkan pengetahuan khusus untuk memahami makna pernyataan tersebut dimana pernyataan Shino mengenai pemilik dompet tersebut adalah seorang wanita dikarenakan tidak adanya “karet” di dalamnya, dimana kata ゴム (gomu) disini bukanlah karet pengikat rambut ataupun gelang karet melainkan kondom atau alat kontrasepsi yang dalam bahasa *slang* Jepang disebut juga ゴム (gomu). Jadi pernyataan Shino memiliki makna bahwa dompet tersebut dimiliki oleh wanita dikarenakan tidak adanya kondom di dalamnya, dan juga kalimat ini memiliki makna tersirat yang lain yaitu bahwa di dalam dompet wanita biasanya tidak memiliki kondom dan hanya di dalam dompet pria sajalah biasanya terdapat sebuah kondom yang bisa mereka pakai saat ingin melakukan hubungan seks dengan wanita.

Kesimpulan

Dalam humor, kehadiran implikatur dan pelanggaran maksim prinsip kerjasama ada untuk menciptakan unsur humor pada sebuah dialog humor. Pada kajian ini unsur humor dewasa pada serial *anime* ini didapat dengan melanggar maksim relevansi dan ada terdapat 1 data yang mengandung bentuk pelanggaran maksim kualitas. Kesan humor diimplikasikan melalui implikatur konvensional dan implikatur percakapan khusus. Dengan kata lain penanda-penanda yang menunjuk pada hal-hal yang mesum dan memiliki makna secara seksualitas dipahami oleh peserta tutur. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan dari lawan tutur. Penyebab mengapa para karakter-karakter yang melontarkan humor dewasa (*shimoneta*) pada saat mengomentari pernyataan dari karakter lain selain para karakter tersebut memiliki pengetahuan mengenai hal-hal mesum dan seksual juga dikarenakan adanya tiga hal yang membuat mereka berkata demikian yaitu (1) saat mereka menjadi lawan tutur karakter yang lain mereka tidak mampu berkerjasama dalam memahami makna perkataan yang diucapkan karakter tersebut, (2) adanya bentuk permainan kata atau *pun* dalam pernyataan tersebut, dan (3) kesalahan informasi yang diterima oleh para karakter ketika mendengar informasi tersebut.

Daftar Pustaka

- Bakamama. 2016. Japan Corner Apa Itu Shimoneta? <https://bakabaka21.wordpress.com/2016/11/23/japan-corner-apa-itu-shimoneta>
Diakses pada tanggal 8 Agustus 2019
- Didiek Rahmanadji. *Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor*. jurnal.pdii.lipi.go.id.
Diakses pada tanggal 7 Agustus 2019

- Edi Subroto. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. UNS Press. Surakarta
- Firmansyah, Riski. 2018. *"Tindak Tutur Direktif Dalam Anime Kuroshitsuji: Book of Circus (Kajian Pragmatik)"*. Skripsi. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
- Koizumi, Tamotsu. 2001. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu: Riron to Ouyou*. Jepang: Kenkyuusha
- Kushartanti, dkk. 2005. *Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan: M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- MCA_Trane. 2012. "Seitokai Yakuindomo". Dalam AMH Magz volume 10, September 2012. Jakarta
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rika, Juliana Tanjung. 2018. "Manfaat Pragmatik"
<https://www.kompasiana.com/rikajualianatanjung9606/5b3b98abf1334405cb536bc2/manfaat-pragmatik>". Diakses pada tanggal 21 Januari 2021.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Humaniora
- Thompson, Jason. 2007. *Manga: The Complete Guide*. United States. Del Rey
- Veerhar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguisik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Yule, George. 1996. *Pragmatic*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta. Pustaka Pelajar